

4. PEMBAHASAN

Selama era pandemi Covid-19 saat ini, selain diperlukannya protokol-protokol kesehatan dan juga penggunaan perlengkapan untuk mencegah Covid-19 diperlukan imunitas tubuh yang kuat. Dalam upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh perlu diperhatikan dari asupan makanan-makanan yang sehat, salah satunya yaitu buah-buahan. Pada buah-buahan salah satunya juga terdapat Vitamin C yang memiliki antioksidan yang bermanfaat untuk menetralkan radikal bebas untuk meningkatkan imunitas, yang merupakan upaya dalam mencegah virus yang dapat menyerang tubuh (Pardede, 2014). Perilaku konsumsi dapat disebabkan beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan preferensi makanan oleh orang yang tinggal bersama (Nenobanu dkk, 2018). Selama di era pandemi Covid-19 saat ini sangat baik untuk meningkatkan konsumsi buah-buahan.

Pada penelitian kali ini, hasil jawaban dari responden dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat apakah survei yang dilakukan valid dan reliabel. Dalam hal ini validitas digunakan untuk menjawab fungsi/tujuan dari sebuah penelitian dan jawaban yang diberikan responden bersifat konsisten, sedangkan reliabilitas dapat melihat sejauh mana hasil survey tersebut dapat dipercaya (Rossiter, 2011). Dapat dilihat pada Tabel 2., Seluruh item pertanyaan pengetahuan pada survey kali ini valid, sedangkan reliabilitas pada tabel 3., menunjukkan nilai reliabilitas diatas 0.6 yang berarti bahwa survei saat ini reliabel atau dapat dipercaya.

4.1. Pengetahuan Responden

Pengetahuan merupakan sesuatu yang ditangkap pada suatu objek yang dapat di pahami dan mengerti seseorang (Putra & Manalu, 2020). Pada penelitian kali ini, tingkat pengetahuan didasari pada kemampuan responden dalam menjawab 5 item pertanyaan mengenai variabel pengetahuan tentang buah. Responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik, yang dapat dilihat pada tabel., 5. Pada seluruh item pertanyaan yang terdapat pada pengetahuan buah, responden memiliki persentase tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu diatas 50%. Pada tingkat pengetahuan yang tinggi dari 5 item pertanyaan, yang memiliki persentase paling tinggi yaitu pada item pertanyaan macam-macam buah sebesar 97.91% dan yang paling rendah yaitu pada item pertanyaan pengetahuan responden mengenai kandungan buah sebesar 57.33%.

Responden pada penelitian kali ini memiliki pemahaman yang baik mengenai Covid-19. Pada lampiran 4., dapat dilihat responden mengetahui gejala, protokol, fungsi masker dengan persentase jawaban benar di atas 95% dan mengetahui perlengkapan yang perlu digunakan di era pandemi Covid-19 ini dengan persentase 74.47% serta sebanyak 94.24% responden setuju penggantian masker setelah 4 jam. Dan juga responden memiliki beragam karakteristik dari jenis kelamin, status pernikahan, pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan terakhir, domisili dan usia. Dengan survey secara online membuat kemudahan dalam menjangkau responden dari berbagai karakteristik dengan wilayah yang luas, dengan hanya membutuhkan gadget dan internet untuk menyebar dan mengisi kuesioner (Setiawan, 2012). Luasnya jangkauan penyebaran kuesioner secara online membuat banyaknya perbedaan karakteristik responden yang mengisi kuesioner.

Responden didominasi oleh kelompok umur 15-25 tahun, pendapatan kurang dari Rp 1.500.000 dan belum menikah dengan pendidikan terakhir yaitu sekolah dasar atau menengah. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak responden yang masih menjadi mahasiswa, dengan persentase sebanyak 41.36%. Banyaknya mahasiswa yang mengisi kuesioner dikarenakan kuesioner yang dilakukan kali ini secara online, berdasarkan teori Soliha (2015) memiliki ketergantungan lebih akan media sosial dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Sehingga mahasiswa yang lebih aktif di media sosial tentunya lebih banyak dibandingkan kelompok lain untuk mengisi kuesioner yang dilakukan secara online yang disebar di media sosial. Responden pada survei kali ini paling banyak berasal Provinsi Jawa Tengah.

Tingkat pengetahuan buah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendapatan dan pendidikan terakhir (Sulisdiana, 2011). Tetapi pada penelitian ini secara keseluruhan pada tingkat pengetahuan buah tidak memiliki hubungan dengan pendapatan serta pendidikan terakhir, hal ini dari seluruh variabel tidak terdapat hasil yang berbeda nyata seluruhnya. Sedangkan berdasarkan domisili responden, terdapat variabel yang berhubungan antara pengetahuan buah dengan pendidikan terakhir pada responden yang berasal dari Jawa Tengah dengan nilai korelasinya 0.119. Sedangkan pada responden yang berasal dari Luar Jawa Tengah, pendapatan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan manfaat buah dengan nilai korelasinya -0.182 dengan arah hubungan yang

berbanding terbalik, atau semakin rendah pendapatan maka responden memiliki tingkat pengetahuan yang semakin tinggi. Menurut Ar-Rasily & Dewi (2016) Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah, sedangkan pada faktor pendapatan tidak selalu mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan informasi yang tersedia. Pengaruh informasi yang mudah didapatkan saat ini membuat siapapun orang bisa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

4.2. Perilaku Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku responden dilihat dari frekuensi konsumsi buah, alasan konsumsi, siapa yang mendorong dan perubahan perilaku konsumsi responden di era pandemi Covid-19. Dapat dilihat pada tabel 6., banyak responden yang mengkonsumsi buah-buahan 3-6x dalam seminggu yaitu sebanyak 47.64%. Hanya sebanyak 29.58% responden yang setiap hari mengkonsumsi buah-buahan, bahkan juga terdapat sebanyak 22.77% responden yang masih mengkonsumsi buah-buahan kurang dari 3 hari dalam seminggu. Konsumsi buah-buahan masyarakat masih terlihat kurang, karena masih terlalu banyak masyarakat yang belum mengkonsumsi buah-buahan setiap harinya. Hal tersebut sesuai dengan teori Hermina & Prihantini (2016), konsumsi buah-buahan di Indonesia masih kurang atau rendah di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Berdasarkan karakteristiknya yang dapat dilihat pada lampiran 9., terdapat beberapa perbedaan pola frekuensi konsumsi di beberapa jenis karakteristik responden. Responden yang sudah menikah memiliki persentase frekuensi konsumsi buah-buahan setiap hari lebih banyak, sedangkan pada responden yang belum menikah lebih banyak yang mengkonsumsi buah-buahan dalam 3-4 hari. Pada umur 26-45 tahun dan juga 46-64 tahun memiliki frekuensi konsumsi buah-buahan setiap hari yang lebih banyak dibandingkan dengan umur 15-25 tahun, serta pada jenis pekerjaan terdapat mahasiswa yang paling rendah dalam frekuensi makan buah-buahan setiap harinya. Sedangkan dari jenis kelamin dan domisili tidak terlalu terlihat perbedaannya dalam segi frekuensi konsumsi buah-buahan.

Sebanyak 352 responden atau 92.15% mengaku alasan mereka dalam mengkonsumsi buah-buahan adalah untuk menjaga kesehatan mereka. Hanya terdapat 26 responden yang memang menyukai buah karena rasanya, 3 responden mengaku karena dorongan oleh

orang lain dan 1 responden mengaku mengikuti trend. Serta mayoritas responden mengaku mengkonsumsi buah atas kesadaran diri sendiri mereka sendiri, hanya terdapat 13.87% yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti ibu/istri, bapak/suami, instansi/perusahaan dan lain-lain. Trend pangan untuk kesehatan ini sesuai dengan teori Yuniastuti (2014), saat ini pangan yang bersifat fungsional tengah diminati oleh masyarakat, pangan fungsional ini tidak hanya bergizi dan lezat tetapi juga dapat diandalkan untuk memelihara kesehatan dan juga kebugaran tubuh. Dalam hal ini masyarakat mulai memperhatikan faktor kesehatan dalam pemilihan pangan mereka, walaupun dalam perilaku konsumsi masyarakat masih belum begitu baik.

Selama era pandemi Covid-19, sebanyak 92.93% responden mengaku mengalami peningkatan dalam mengkonsumsi buah-buahan. Meningkatnya konsumsi terjadi karena kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan selama pandemi covid-19 ini. Walaupun peningkatan yang terjadi di era pandemi Covid-19 saat ini masih belum sesuai dengan Pedoman Gizi Seimbang, di Indonesia konsumsi sayur dan buah-buahan dianjurkan setiap hari sebanyak 400-600 gram sayur dan buah-buahan dengan sekitar 1/3 porsi anjuran tersebut adalah buah-buahan. Peningkatan konsumsi buah-buahan juga sesuai dengan teori Agustina dkk (2021), Pada remaja selama pandemi Covid-19 juga mengalami peningkatan konsumsi buah-buahan dibandingkan sebelum pandemi, peningkatan tersebut sangat baik untuk meningkatkan imunitas selama pandemi Covid-19 saat ini. Selain itu menurut Hapsari dkk (2020), Terjadinya pandemi akan merubah pola makan manusia selain kebutuhan harian yang perlu dipenuhi, masyarakat lebih memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi berdasarkan faktor kesukaan dan tingkat kesehatan.

Frekuensi konsumsi buah dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dengan pendapatan maupun pendidikan terakhir, berbeda dengan alasan konsumsi responden yang tidak memiliki hubungan dengan pendapatan maupun pendidikan terakhir. Hal tersebut dapat disebabkan karena hampir seluruh responden memilih faktor kesadaran akan kesehatan yang mendorong mereka untuk mengkonsumsi buah, sehingga tidak dapat perbedaan antara responden yang memiliki pendapatan tinggi maupun rendah atau pendidikan terakhir yang lebih baik. Pada responden antar domisili, terdapat perbedaan antara responden yang berasal dari Jawa

Tengah dan Luar Jawa Tengah. Pada responden di Jawa Tengah terdapat frekuensi konsumsi buah dan alasan konsumsi buah dengan pendapatan, serta alasan konsumsi buah dengan pendidikan terakhir yang memiliki hubungan nyata. Sedangkan pada responden Luar Jawa Tengah hanya frekuensi konsumsi buah dengan pendidikan terakhir yang terdapat hubungan. Menurut Andarwangi (2016), Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin sering mengkonsumsi buah-buahan, hal tersebut di akibatkan pada yang memiliki pendapatan lebih maka akan memiliki kesempatan untuk membeli berbagai macam pangan. Terdapat perbedaan faktor hubungan pada domisili pada perilaku konsumsi buah dengan karakteristik berdasarkan domisili tersebut dipengaruhi oleh data konsumsi buah di Jawa Tengah lebih tinggi dari rata-rata konsumsi buah di Indonesia, dan cakupan wilayah luar jawa tengah yang luas sehingga membuat perbedaan preferensi konsumsi buah pada tiap masing-masing daerah.

4.3. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

Dalam kuesioner kali ini untuk mencari hubungan antara pengetahuan dan perilaku responden di masa pandemi covid-19 saat ini. Survey kali ini untuk mencari hubungan menggunakan uji Kendall tau-b, yang dapat dilihat dengan 2 variabel penelitian kali ini yaitu pengetahuan buah dan perilaku konsumsi buah di era pandemi. Serta karakteristik responden seperti pendapatan dan pendidikan terakhir digunakan untuk menjadi variabel kontrol dalam uji parsial. Berdasarkan karakteristik responden dari pendapatan dan juga pendidikan terakhir dilakukan uji hubungan dengan pengetahuan buah dan perilaku konsumsi buah berdasarkan domisilinya.

Dari variabel yang terdapat pada tingkat pengetahuan dan variabel perilaku yang dilakukan pada uji hubungan korelasi hanya terdapat 2 variabel yang berhubungan nyata. 2 variabel yang berhubungan yaitu tingkat pengetahuan buah secara umum dengan frekuensi buah dan tingkat pengetahuan manfaat buah dengan alasan konsumsi buah memiliki hubungan yang nyata pada tingkat kepercayaan 95%, dari secara keseluruhan terdapat 10 hubungan variabel. Dalam hal ini frekuensi buah-buahan dipengaruhi dengan pengetahuan buah-buahan secara umum dengan hubungan yang lemah dengan nilai korelasi 0.101, sedangkan pada pengetahuan manfaat buah dengan alasan konsumsi buah juga memiliki hubungan yang lemah dengan nilai korelasi 0.105. Semakin tinggi tingkat pengetahuan buah secara umum maka responden juga akan mengkonsumsi buah-buahan

lebih rutin, hal yang sama juga terjadi pada semakin tinggi tingkat pengetahuan manfaat buah maka semakin sadar juga konsumsi buah-buahan dengan alasan kesehatan.

Berdasarkan tabel 7 yaitu korelasi secara parsial perlu diketahui bahwa untuk mendapatkan hubungan yang nyata atau signifikan diperlukan nilai korelasi lebih besar dari R-tabel (0.098). Tingkat pengetahuan buah secara umum dengan frekuensi konsumsi buah memiliki hubungan dengan tingkat kepercayaan 95% memiliki hubungan yang nyata dan diperoleh nilai korelasi 0.101, dalam hal ini tingkat pendapatan dan pendidikan mempengaruhi kekuatan hubungan dengan nilai korelasi meningkat menjadi 0.116. Tingkat pengetahuan responden terkait macam-macam buah dengan frekuensi konsumsi buah diperoleh nilai korelasi bivariate yang tidak signifikan sebesar -0.028 dan tingkat pendapatan serta pendidikan meningkatkan hubungan dengan nilai korelasi yang meningkat sebesar 0.03 dan 0.005 tetapi hal ini tetap tidak mempengaruhi signifikansinya. Nilai korelasi bivariate dari tingkat pengetahuan responden terkait kandungan buah dan frekuensi konsumsi buah diperoleh sebesar -0.008, dipengaruhi oleh faktor tingkat pendapatan serta pendidikan terakhir nilai korelasinya meningkat sebesar 0.022 dan 0.009 artinya kedua variabel kontrol hanya meningkatkan nilai korelasinya tetapi tidak mengubah hubungan antar variabel tersebut. Tingkat pengetahuan responden mengenai manfaat buah dan frekuensi konsumsi buah memperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar 0.095 tetapi dalam hal ini tingkat pendapatan dapat meningkatkan nilai korelasi dan merubah signifikansi menjadi sebesar 0.113 tetapi tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan namun hanya menambah kekuatan hubungan menjadi sebesar 0.94. Pengetahuan responden terkait macam buah lokal dan frekuensi konsumsi buah didapatkan nilai korelasi sebesar 0.079 yang nilai tersebut tidak terdapat hubungan yang signifikan, namun tingkat pendapatan dan pendidikan dapat meningkatkan kekuatan hubungan menjadi sebesar 0.088 dan 0.081 tetapi tidak merubah signifikansinya.

Nilai korelasi yang diperoleh dari tingkat pengetahuan buah secara umum dan alasan responden mengkonsumsi buah yaitu sebesar 0.041 kemudian nilai tersebut meningkat karena pengaruh tingkat pendapatan sebesar 0.082 dan pendidikan sebesar 0.081 namun nilai-nilai tersebut tetap berbeda nyata satu sama lain. Kemudian untuk pengetahuan responden mengenai macam buah dan alasan konsumsi buah diperoleh tingkat hubungan yang tidak signifikan sebesar 0.00 tetapi nilai korelasinya dapat meningkat secara

signifikan hingga sebesar 0.188 untuk pendapatan dan 0.179 untuk pendidikan menunjukkan tingkat kepercayaannya menjadi 99%. Tingkat pengetahuan kandungan buah dan alasan responden mengkonsumsi buah memiliki nilai korelasi sebesar 0.008, variabel kontrol tingkat pendapatan dan pendidikan dapat meningkatkan kekuatan hubungan namun tidak dapat merubah signifikansi yaitu berturut-turut sebesar 0.02 dan 0.019. Diperoleh nilai korelasi yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% untuk pengetahuan responden terkait manfaat buah dan alasan responden mengkonsumsi buah sebesar 0.105 dan nilai korelasinya meningkat sebesar 0.172 untuk pendapatan dan 0.164 untuk pendidikan menunjukkan hasil yang diperoleh tersebut memiliki tingkat kepercayaan 99%. Yang terakhir yaitu tingkat pengetahuan responden terkait macam buah lokal dan alasan konsumsi buah diperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar -0.059 dan dengan menggunakan variabel kontrol tingkat pendapatan dan pendidikan kedua variabel tersebut berubah memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu sebesar 0.102 untuk pendapatan dan 0.099 untuk pendidikan.

Menurut Kurniawan (2019), tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku konsumsi buah dan sayur. Sedangkan menurut (Rachman *et al*, 2017), Konsumsi buah-buahan dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Sedangkan dalam uji hubungan parsial, variabel kontrol berupa pendapatan serta pendidikan terakhir mampu meningkatkan nilai korelasi antar hubungan variabel pengetahuan dan perilaku konsumsi buah-buahan. Bahkan beberapa dapat meningkatkan nilai korelasi hingga mengubah hubungan antar variabel menjadi signifikan atau nyata.